BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan paling dasar untuk dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an. Keterampilan itu tidak semata-mata hadir begitu saja tanpa melalui proses latihan yang panjang. Oleh karena itu sekolah sebagai institusi pendidikan seyogyanya dapat menjadi tempat yang bukan hanya memberikan pendidikan berupa ilmu-ilmu umum saja, melainkan juga ilmu-ilmu agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya Al-Qur'an.

Ketidakmampuan membaca Al-Qur'an dapat disebabkan karena kurangnya daya tarik yang bisa mendorong siswa untuk senantiasa mau belajar Al-Qur'an itu sendiri, baik membaca ataupun memahami isinya. Walaupun setiap sekolah telah memiliki porsi belajar agama yang telah diberlakukan, namun materi tentang Al-Qur'an belum memiliki porsi yang cukup besar karena harus berbagi dengan materi PAI lainnya yang juga cukup banyak.

Adapun pada materi-materi PAI, selama ini Al-Qur'an memang menjadi sumber rujukan utama dari setiap materi. Akan tetapi, nilai-nilai Al-Qur'an belum terinternalisasi dengan memadai pada proses pembelajaran, akhirnya dalil-dalil Al-Qur'an yang digunakan hanya sebatas pelengkap materi ajar saja.

Fungsi al-Quran sebagai petunjuk, sumber nilai, sumber PAI, dan sumber inspirasi untuk pengembangan ilmu pendidikan islami selama ini belum banyak dirasakan. Padahal menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 pasal 4 ayat 1, pendidikan di Indonesia harus diselenggarakan dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan. Selama ini para guru/dosen PAI lebih menekankan kegiatan membaca Al-Qur'an secara verbalistik dan tidak membaca terjemahannya apalagi tafsirnya dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Asyafah, 2016).

Selama ini kebanyakan Guru melakukan pembelajaran yang memiliki referensi langsung dari Al-Qur'an, biasanya tidak secara langsung menunjukkan ayat Al-Qur'annya kepada siswa, melainkan hanya sebatas dibacakan saja. Hal ini terjadi juga di SMA YAS Kota Bandung. Akibatnya membaca Al-Qur'an hanya dijadikan sebagai aktivitas ritual, tidak secara fungsional. Menurut Hamka (2021), jika Al-Qur'an sebatas tartil dan tahfidz tanpa disertai penggalian makna akan membuat suasana pembelajaran menjadi kurang menarik. Selain itu fungsi utama Al-Qur'an sebagai *al-huda* (petunjuk) tidak terimplementasi secara maksimal,

karena pembelajaran tersebut hanya berorientasi pada teks. Padahal Al-Qur'an seharusnya bisa membentuk karakter bukan sekedar *tsaqofah* keilmuwan.

Menurut Hamka (2021), untuk mendapatkan pemahaman mengenai Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mengandalkan terjemah dan tafsirnya saja, namun diperlukan perangkat ilmu-ilmu lain atau kegiatan-kegiatan lain yang mendukung pemahaman tersebut. Beberapa cara untuk memperoleh pemahaman tersebut bisa dengan:

1. Mentadaburi ayat-ayat Al-Qur'an dengan perhatian yang seksama
2. Mengulang hafalan
3. Khusyu saat membaca Al-Qur'an
4. Tidak mengacuhkan Al-Qur'an

Selama ini tadabur belum banyak dibahas, tataran konsepnya belum banyak yang menulis, dan bahkan belum ada yang mengembangkannya menjadi metode pembelajaran sehingga menjadi konsep yang aplikatif dan praktis untuk pencapaian tujuan PAI. Padahal dengan tadabur Al-Qur'an, dapat membantu peserta didik dalam membaca dengan memahami terjemahannya, menangkap maksudnya, menemukan nilai-nilai yang terkandung di balik ayat-ayat yang dibacanya, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada dirinya sehingga pada akhirnya perilaku kehidupan mereka selalu berbasis pada Al-Qur'an (Asyafah, 2016).

Tadabur sendiri, menurut Ibnu Katsir (dalam Hamzah, 2019), adalah mentafakuri maksud ayat-ayat Al-Qur'an saat tersusun, kandungannya, memahami makna dari setiap lafadznya, memahami apa yang membuat makna tersebut menjadi sempurna dari segala isyarat. Diperlukan hati yang terbuka dan tunduk atas nasihat yang terkandung dalam Al-Qur'an, mengambil pelajaran dan hikmah, serta mematuhi perintah Allah yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Maka dalam proses pembelajaran, metode tadabur dapat diartikan sebagai langkah-langkah aktivitas pembelajaran yang dilakukan pada saat belajar mengajar untuk mencoba menganalisis dan memahami maksud dari ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dalam rangka mengambil pelajaran dan hikmah dari ayat-ayat tersebut. Metode ini juga dapat membantu menambah waktu peserta didik untuk belajar Al-Qur'an, dengan cara diintegrasikan dengan materi keagamaan lainnya sebagai stimulus agar siswa memiliki ketertarikan dan minat untuk mempelajari Al-Qur'an, baik dari segi bacaan maupun yang lainnya.

Bagi sebagian anak, mentadaburi Al-Qur'an adalah sesuatu yang cukup sulit karena diperlukan bekal-bekal yang tidak sederhana seperti ilmu tafsir, pendalaman bahasa arab, terjemah, dsb. Oleh karena itu untuk mengenalkan metode tadabur Al-Qur'an ini dapat dimulai dengan materi-materi yang menarik bagi anak-anak, sehingga dapat mudah dipahami oleh

anak-anak, serta dimulai dengan membiasakannya sejak dini. Chaplin (dalam Yuliani, 2019 : 40), menerangkan bahwa satu kegiatan akan menjadi relatif otomatis setelah melewati praktik yang panjang; serta pola pikir atau sikap yang relatif terus menerus.

Menurut hasil penelitian Abas Asyafah pada jurnal *International Education Studies* (2014: 104-105) ditemukan hasil bahwa implementasi metode tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI terbukti tepat dan baik sekali, baik secara teoretik maupun praktik. Secara khusus hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode tadabur Al-Qur'an dapat dipakai secara praktis dalam pembelajaran PAI terutama pada materi aqidah Islam, tetapi di samping itu dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas membaca al-Quran dalam upaya untuk meningkatkan, memperluas dan elaborasi al-Quran. Dengan menggunakan Metode Tadabur Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi stimulus untuk mulai mendekatkan siswa dengan Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan kebiasaan menjadikan Al-Qur'an bukan sekadar bacaan saja.

Adapun pada penelitian awal yang dilakukan penulis di SMA Yayasan Atikan Sunda (YAS) Kota Bandung, penggunaan metode pembelajaran PAI yang mendorong siswanya berinteraksi secara langsung dengan Al-Quran masih sangat jarang digunakan. Hal itu memberikan pengaruh pula terhadap hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran PAI yang dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa masih rendah. Selain itu juga, menurut penjelasan Guru PAI SMA YAS Bandung, motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI masih rendah karena metode yang digunakan masih kurang variatif. Seringkali siswa terlihat mengantuk dan tidak bersemangat saat pembelajaran PAI berlangsung, dan tidak berani mengemukakan pendapat. Berbagai upaya untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa telah dilakukan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI SMA YAS Bandung. Salah satunya dengan, mengadakan program-program keagamaan, serta evaluasi penggunaan metode Guru PAI dalam pembelajaran di kelas, dan berupaya untuk menggunakan metode belajar dengan lebih variatif. Namun upaya-upaya tersebut belum memberikan dampak yang maksimal terhadap peningkatan hasil belajar serta motivasi belajar siswa. Perlu ada kebaruan metode pembelajaran yang dilakukan oleh Guru yang mendorong siswanya lebih banyak terlibat pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu dengan penggunaan metode tadabur Al-Qur'an, diharapkan dapat memberikan peningkatan yang baik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Membiasakan Akhlak Mahmudah dan Menghindari Akhlak Madzmumah dalam Kehidupan Sehari-hari Berdasarkan Q.s. Ali Imron: 133-134.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengambil judul " Penerapan Metode Tadabur Al-Qur'an dalam Upaya Menumbuhkan Motivasi dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode tadabur Al-Qur'an pada pembelajaran PAI pada kelas XF di SMA YAS Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan metode tadabur Al-Qur'an pada pembelajaran PAI sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar PAI siswa kelas XF di SMA YAS Kota Bandung?
3. Bagaimana penerapan metode tadabur Al-Qur'an pada pembelajaran PAI sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas XF di SMA YAS Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penilitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang penerapan metode tadabur Al-Qur'an pada pembelajaran PAI pada kelas XF di SMA YAS Kota Bandung
2. Mendeskripsikan penerapan metode tadabur Al-Qur'an pada pembelajaran PAI sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar PAI siswa kelas XF di SMA YAS Kota Bandung?
3. Mendeskripsikan penerapan metode tadabur Al-Qur'an pada pembelajaran PAI sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas XF di SMA YAS Kota Bandung?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam hal metode pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai Al-Qur'an pada pelajar tingkat SMA/sederajat.
   b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati pendidikan untuk melakukan penelitian tentang metode tadabur Al-Qur'an sebagai rujukan metode pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap hasil dan motivasi belajar siswa.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan dan menambah wawasan peneliti selaku pendidik tentunya yang berkaitan dengan metode tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap hasil dan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai bahan stimulus kepada siswa untuk memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari Al-Qur'an secara komprehensif dan mendalam, sehingga dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Guru dan Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman sebagai bahan rujukan bagi guru di sekolah dalam memperkaya khazanah metode pembelajaran PAI berbasis tadabur Al-Qur'an. Adapun bagi orang tua di rumah dapat dijadikan referensi untuk membentuk kebiasaan tadabur Al-Qur'an di rumah.

d. Bagi Lembaga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi perpustakaan Pascasarjana PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya.

E. Kerangka Berfikir

PAI memiliki peran dan fungsi sangat penting dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Menjalankan misi pemberdayaan mayoritas masyarakat di Indonesia membutuhkan instrumen yang tidak sembarangan, dalam jangka panjang keberadaan PAI diharapkan mampu menjadi instrumen yang sesuai untuk mewujudkan misi tersebut. Hal ini merupakan "pekerjaan rumah" yang belum selesai dan amat penting bagi umat Islam untuk menyelesaikannya dengan baik dan profesional agar dalam era reformasi ini dapat ikut serta menentukan arah dan tujuan perjalanan bangsa ke depan yang lebih baik (Asyafah, 2016). Seiring dengan perkembangan global, modernisasi dan informasi, diperlukan keimanan dan ketaqwaan sebagai nilai dasar yang perlu dijunjung tinggi untuk menghadapi perkembangan tersebut. Oleh karenyanya, secara ideal pembelajaran agama islam pun penting sekali ditumbuhkembangkan menjadi dasar bagi pendidikan karakter. Pada era ini, ancaman dan tantangan datang dari pergeseran budaya sebagai akibat dari derasnya arus informasi. Perkembangan budaya memasuki abad ini terus berubah. PAI harus mengarahkan manusia bukan hanya memenuhi kebutuhan material semata, melainkan juga diarahkan untuk tujuan yang lebih bermakna (Asyafah, 2016:116).

Adapun metode Menurut Sudjana (dalam Asyafah, 2016:125), adalah prosedur yang disusun secara teratur dan logis yang dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Tafsir (dalam Asyafah, 2016:125), metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Sedangkan kata *tadabur* sendiri terambil dari bentuk *tafa'al*. Lafadz atau kata yang terbentuk dari wazan *tafa'al* berarti perbuatan yang dilakukan dengan penuh usaha. Seperti halnya tadabur adalah perbuatan yang memerlukan usaha serius serta sungguh-sungguh dalam mendalami maksud dan makna dari ayat Al-Qur'an, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang utuh sesuai dengan petunjuk dari Allah Swt. (Hamzah, 2019).

Tadabur juga merupakan upaya hati untuk mendapatkan manfaat dari ayat-ayat tersebut, dengan khusyu mencermati nasihat-nasihat yang ada di dalam Al-Qur'an, menerima dan patuh terhadap perintah dan larangannya, juga upaya untuk mengambil pelajaran darinya (Al-Dausary, *tt*).

Tadabur dapat membantu peserta didik dalam membaca dengan memahami terjemahannya, menangkap maksudnya, menemukan nilai-nilai yang terkandung di balik ayat-ayat yang dibaca di dalam Al-Qur'an, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada dirinya sehingga pada akhirnya perilaku kehidupan mereka selalu berbasis pada Al-Qur'an (Asyafah, 2016:117).

Lebih lanjut (Asyafah, 2016:134), menjelaskan bahwa dalam konteks pembelajaran PAI metode tadabur didefinisikan sebagai prosedur yang sistematik dan terencana untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PAI dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan demikian metode tadabur adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan seksama dan mendalam untuk mendapatkan pelajaran dari ayat-ayat tersebut.

Metode tadabur Al-Qur'an dapat dilaksanakan dalam proses belajar untuk memberikan perubahan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar Al-Qur'an siswa, sebab menurut Ma'rifah (2018: 31), belajar adalah proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan yang bersifat menetap.

Adapun langkah-langkah penerapan metode Tadabur Al-Qur'an pada pembelajaran PAI menurut Asyafah (2016: 1132) berdasar pada hierarki sebagai berikut:

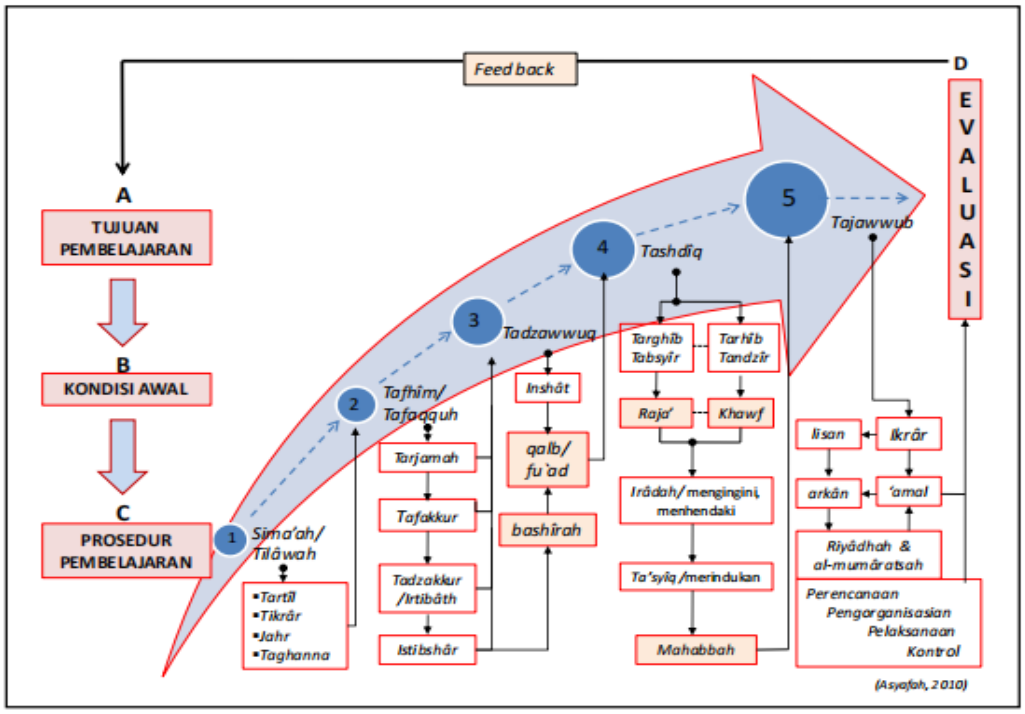

Gambar 1.1

Lebih jauh Asyafah (2016: 1132) memberikan penjelasan berdasarkan *Gambar 1* di atas bahwa pada dasarnya menurut langkah-langkah metode tadabbur Al-Qur'an bertumpu pada 5 hal yaitu:

1. *Simâ'ah*/tilawah; dalam sebuah momen pembelajaran PAI, pengajar atau salah seorang peserta didik membacakan ayat Al-Qur'an, dengan *tartîl* (teratur), berulang-ulang (*tikrar*), suara nyaring (*Jahr*) dan merdu (*Taghanna*). Peserta didik lainnya mendengarkan atau mengikuti bacaannya.

   Pada langkah ini, peserta didik diajak untuk membaca Q.s. At-Taubah ayat 105 dan Q.s. Al-Jumu'ah ayat 10 dengan bacaan yang benar.
2. *Tafhîm* dimaksudkan agar seluruh peserta didik memahami kandungan ayat yang dibaca, guru atau peserta didik lainnya membaca terjemahannya. Para peserta didik diharapkan bersedia membaca dan atau bersedia mendengar terjemahan ayat-ayat al-Quran itu serta memberikan pertanyaan-pertanyaan berdasar ayat yang telah dibacakan. Lalu, peserta didik nengolah informasi yang ia terima, menganalisis dengan akal pikirannya *(tafakkur)*, kemudian *tadzakkur* atau mengingat-ingat pengalaman yang telah dimilikinya, dan hasil analisisnya itu lalu dikirim ke hati (*qalbu* dan *fu`ad*).

   Pada langkah ini, peserta didik diajak untuk membaca terjemah Q.s. At-Taubah ayat 105 dan Q.s. Al-Jumu'ah ayat 10 dengan bacaan yang benar. Selanjunya, peserta didik diminta untuk memberikan pertanyaan berdasarkan 5W + 1H, dan menuliskan

pengalaman yang pernah terjadi/dilakukan berdasarkan kandungan ayat-ayat Al-Quran tersebut.

3. *Tadzawwuq* artinya merasakan dalam hati. Sinyal atau *nur* hidayah itu akan dapat menyentuh hati bila ia siap menerimanya. Hanya hati yang bersihlah yang siap menerima kebenaran ayat-ayat Allah. Akhirnya dengan taufiq Allah kebenaran lalu sampai juga ke hati. Terjadilah komunikasi Ilahiyah (peserta didik dengan Allah). Pada tahap ini terjadilah pengorganisasian dalam sistem keyakinannya, lalu peserta didik mengambil keputusan *tashdiq* (membenarkan).

   Peserta didik diajak untuk menghadirkan hati, meresapi, dan merenungi sampai peserta didik benar-benar memahami apa yang dibacakan.

4. *Tashdiq* artinya membenarkan dengan hati tentang benarnya Kalamullah (*al-tashdiq bi al-qalbi*), lalu ia ikrar atau mengucap dengan lisan (*al-iqrâru bi al-lisan*) sambil menyesali perbuatannya, memohon ampun (beristigfar) atas kesalahan yang pernah dilakukannya, lalu merencakan program aksi untuk menghindari perbuatan serupa di masa mendatang serta meningkatkan amal shaleh atau melakukan amal dengan anggota tubuh (*al-a''mal bi al-arkân*). Pada tahap inilah terjadi karakterisasi nilai.

   Pada tahap ini peserta didik diajak untuk membenarkan apa yang telah dibaca, lalu diminta untuk merefleksi dan evaluasi atas perbuatannya, memohon ampun, serta menuliskan rencana-rencana yang akan dilakukan dalam memperbaiki kesalahan tersebut.

5. *Tajawwub* artinya menjawab atau merespon. Merespons itu tidak cukup hanya berbentuk lisan *(ikrâr bi al-lisân*), melainkan haruslah disertai dengan tindakan atau amal perbuatan. Respon ini juga dapat dituangkan dalam bentuk perilaku dan pola pikir untuk mengisi kehidupan yang Al-Qur'an. Sebab, inti dari bertilawah al-Quran adalah agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan. Respons ini merupakan realisasi dan kelanjutan dari langkah kelima tashdiq yakni membenarkan.

   Pada langkah terakhir ini peserta didik diminta untuk menuliskan rencana tindak lanjut, menyusun aktifitas/kegiatan yang berkaitan dengan ayat yang sedang dipelajari, yang memiliki dampak bagi diri sendiri dna lingkungan sekitar.

Adapun keunggulan metode tadabur Al-Qur’an menurut Asyafah (2016) yaitu:

a) Merangsang siswa untuk menggunakan Al-Qur’an sebagai petunjuk dalam kehidupan.

b) Siswa terlatih konsentrasinya waktu pembelajaran dan berupaya sungguh-sungguh untuk membuka pikiran dan mata hatinya.

c) Penggunaan metode tadabur Al-Qur'an lebih menarik bagi mereka yang memiliki kemampuan membaca al-Quran, kemampuan bahasa Arab, dan yang memiliki minat besar terhadap PAI.

d) Bagi guru yang memiliki kemampuan bahasa Arab, penguasaan tafsir/hadits, pengetahuan komprehensif dan aktual, dan keterampilan mengolah bahan informasi visual dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode tadabur Al-Qur'an.

Sedangkan sisi kelemahan metode tadabur Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI sebagai berikut:

a) Membutuhkan durasi waktu yang cukup panjang.

b) Pelaksanaan pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) pada kelas yang siswanya belum mampu membaca al-Quran, bahasa Arab, dan atau kurang minat terhadap PAI. Akan tetapi, jika siswanya mampu membaca al-Quran, bahasa Arab, dan atau memiliki minat terhadap PAI, maka pelaksanaan pembelajaran bersifat *student centered.*

d) Diperlukan keterampilan menggunakan metode ini yang memadai, terutama dalam mengondisikan suasana, memilih ayat-ayat al-Quran yang urgen dan tepat dengan kebutuhan siswa, cara penyajian yang menarik, membuka pikiran, menyentuh hati (emosional), dan mendisain program aksi untuk pengamalan nilai-nilai islami.

e) Untuk meningkatkan respons siswa terhadap materi pembelajaran yang disajikan, perlu didukung oleh keterampilan Guru dalam menciptakan atau menyediakan sarana belajar yang menarik perhatian mahasiswa, dan sarana yang menarik dan lengkap itu memerlukan biaya yang cukup besar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pembelajaran PAI dengan menggunakan metode tadabur Al-Qur'an ini diharapkan memberikan dampak perubahan terhadap hasil dan motivasi belajar siswa. Adapun hasil belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (dalam Fitrianingtias dan Hoesein, 2017), merupakan hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar kepada siswa dalam waktu tertentu. Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur Arikunto (dalam Fitrianingtias dan Hoesein, 2017).

Menurut Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017), indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.

2. Ranah afektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.

3. Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement, generic movement, ordinative movement, creative movement.*

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Ricardo & Meilani, 2017) adalah:

1. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.

2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.

Pada penelitian ini, indikator hasil belajar yang akan diteliti yaitu aspek afektif dan psikomotor siswa.

Adapun motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi instrinsik (keadaan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar) (Emda, 2017). Dengan demikian motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai dorongan dalam diri maupun dari luar diri siswa untuk melakukan aktivitas mempelajari, memahami untuk memperoleh keterampilan yang baru.

Adapun indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno dan Sardiman (2014), yakni (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Tekun menghadapi tugas; (4) Ulet menghadapi kesulitan; (5) Adanya kegiatan menarik dalam belajar.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh metode tadabur Al-Qur'an terhadap hasil dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas dapat digambarkan sebuah kerangka berfikir sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

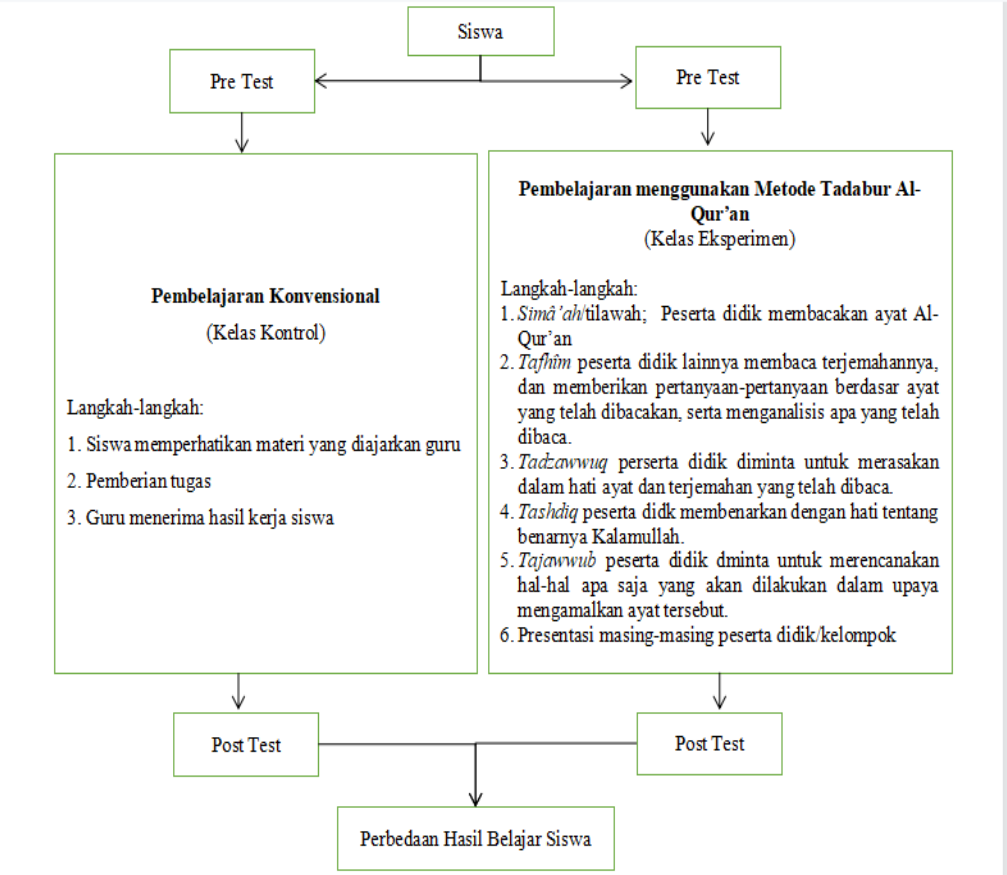

Gambar 1.2

F. Hipotesis

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat dampak atas penggunaan metode tadabur Al-Qur'an sebagai upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa.
2. Ho: Tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan metode tadabur Al-Qur'an.

   H_1: Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan metode tadabur Al-Qur'an.

Dengan pertimbangan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis penulis pada penelitian ini adalah terdapat dampak dalam penggunaan metode Tadabur Al-Qur'an terhadap motivasi belajarsiswa,serta terdapat perbedaan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode tadabur Al-Qur'an.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan temuan penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yang bertema tentang tadabur. Beberapa di antaranya bertujuan untuk pengembangan inovasi pembelajaran. Berikut hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

1. Ahmad Mubarak, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Menulis tesis yang berjudul "Program Majelis Tadabur Al-Qur'an: Inovasi Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Masjid Terminal Terpadu Kota Depok". Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui inovasi Pendidikan Agama Islam pada Program Majelis tadabur al-Quran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Pada penelitian itu dijelaskan gambaran program Majelis tadabur al- Qur'an di Sekolah Masjid Terminal Terpadu yang menjadi program andalan sekolah tersebut, dan telah memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah menjadikan tadabur Al-Qur'an sebagai salah satu kegiatan dalam proses pembelajaran. Adapun perbedaanya terletak pada bahasan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu berkaitan dengan salah satu materi yang terdapat dalam mata pelajaran PAI, serta tidak berbasis program.
2. Zainuddin, Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, telah menulis tesis berjudul "Epistemologi Tadabur Al-Qur'an." Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruk epistemologis tadabur Al-Qur'an. Fokus pada pembahasa tersebut, peneliti mencoba mengungkap tentang hakikat, tujuan tadabur Al-Qur'an, prinsip-prinsip dan berbagai macam pendekatan serta validasi dan implikasinya. Salah satu persamaan dengan penelitian penulis adalah penjelasan tentang tadabur Al-Qur'an dan implikasi terhadap kehidupan. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya tidak dikaitkan dengan pembelajaran di dunia pendidikan, sehingga hal ini menunjukkan perbedaan dan kebaruan dalam penelitian yang dilakukan penulis.
3. Irfan Hanafi, UIN Raden Intan Lampung, menulis tesis berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran Al-Quran di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu", membahas tentang metode pembelajaran Al-Qur'an. Fokus pembahasan pada tesis tersebut banyak membahas tentang metode-metode yang digunakan saat belajar Al-Qur'an. Salah satu relevansi dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang metode untuk mendalami dan membangun kedekatan dengan Al-Qur'an. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah berkaitan

dengan objek penelitiannya, jika peneliti sebelumnya objeknya adalah masyarakat umum, sedangkan penulis objeknya adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, belum ada penelitian yang berfokus pada penerapan metode pembelajaran tadabur Al-Qur'an yang dilakukan pada proses pembelajaran PAI untuk materi Membiasakan Akhlak Mahmudah dan Menghindari Akhlak Madzmumah dalam Kehidupan Sehari-hari Berdasarkan Q.s. Ali Imron: 133-134 Kelas X-F di SMA YAS Kota Bandung. Selain itu penggunaan Metode Tadabur Al-Qur'an juga masih sangat jarang dilaksanakan. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG